

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED  
HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS VIII PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM NEGARA-NAGARA ASEAN DI  
SMP NEGERI 25 KOTA TIDORE KEPULAUAN**

**Farida Maswara**

*Program Sudi Pendidikan Geografi, STKIP Kie Raha Ternate*

**Abstract:** *17 Juni 2022 This research was conducted because of the low learning outcomes of students in Social Sciences Geography lessons at SMP Negeri 25 Tidore Islands City. The researcher applies Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning in the learning process. It is hoped that this model can improve student learning outcomes on Natural Resources of Asean Countries class VIII SMP Negeri 25 Tidore Islands. This classroom action research was carried out in the odd semester of the 2021/2022 academic year in Class VIII of SMP Negeri 25 City of Tidore Islands. From the results of the study, it was found that the students' learning outcomes for social science geography from 71.42 in the first cycle to 85.71 in the second cycle. Thus, the cooperative learning model of the Numbered Heads Together type can improve the geography social studies learning outcomes of students in class VIII of SMP Negeri 25 Tidore Islands City.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Type NHT, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong oleh proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Rosliyani dkk., 2016). di dalamnya terkandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah (Halek, 2016). tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan kognitif, sikap/nilai affectif, dan keterampilan psikomotor terhadap anak didik tersendiri (Astina, 2015).

Sebagai pemegang peranan utama guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar baik dalam kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen) (Aditiyas, 2022). termasuk di dalamnya penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran yang memiliki fungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran (Ganovia dkk., 2022). kemampuan guru untuk dapat menyesuaikan media pembelajaran dengan mata pembelajaran yang akan diberikan pada siswa dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dimana media sebagai perantara untuk menjelaskan apa yang dapat diucapkan guru secara keseluruhan dengan adanya keterbatasan waktu mengajar menurut (Dwijayanthi & Rijanto, 2022)

Pembelajaran yang diterapkan masih didasarkan pada teori tabularasa, yaitu pengetahuan dapat dipindahkan dari pikiran guru secara utuh ke pikiran siswa. akibatnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencerna pelajaran, siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar (Hamalik, 2001). Sistem evaluasi yang diterapkan guru lebih ditekankan pengukuran kognitif saja melalui pekerjaan rumah, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. guru jarang memperhatikan keaktifan siswa sehari-hari ketika mereka belajar seperti ketekunan dalam belajar, penampilan saat berdiskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan dalam kelompok. model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses pembelajaran secara efektif (Zebua dkk., 2022).

Proses pembelajaran geografi model yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan merupakan penentu keberhasilan belajar geografi dan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Muchlison, 2022). Namun pada kenyataannya tidak jarang kita jumpai bahwa dalam proses pembelajaran yang berperan lebih aktif adalah guru, sedangkan siswa hanya sekedar menerima informasi dan kurang berperan aktif, padahal semestinya yang terlibat aktif itu adalah siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator saja. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Halek, 2011). penyebab utama masalah belajar yang dialami anak didik antara lain adalah faktor eksternal yaitu berupa model pembelajaran yang keliru (Laoli dkk., 2022). oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan

siswa yang aktif dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai (Puspitasari dkk., 2022).

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif pembelajaran kooperatif atau cooperative learning adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator” (Hasibuan, 2022). Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran geografi karena model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerjasama, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi IPS geografi yang nantinya akan meningkatkan pemahaman siswa (Arifin, 2022). pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5 –6 orang siswa yang bersifat heterogen.

Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT), masing-masing siswa dalam kelompok diberikan nomor tertentu dan setelah siswa mendiskusikan permasalahan yang ditugaskan dalam kelompoknya, tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Fauzi, 2022). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan ditambah satu kali pertemuan untuk evaluasi belajar terhadap siswa. rancangan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan pelaksanaan (Antika, 2022).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 25 Tidore Kepulauan menemukan beberapa permasalahan diantaranya, ada sebagian siswa yang masi bermain dalam kelas, siswa kurang terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung dan siswa terlihat bosan terhadap pembelajaran geografi. Hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, selain itu juga guru tidak menyesuaikan dengan kondisi siswa dalam kelas. Siswa SMP Negeri 25 Kota Tidore Kepulauan berjumlah 21 orang dan pada proses pembelajaran berlangsung ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa hanya 15 orang yang menjawabnya, sedangkan 6 orang diam saja, hal ini disebabkan karna siswa takut salah dan tidak ada rasa kepercayaan diri kadang guru membandingkan siswa sehinga

siswa malas bertanya hal tersebut kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa yang diketahui sangatlah rendah (Erina, 2022). hanya mencapai 40-50, ini bilah dilihat dengan standar KKM yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 25 Kota Tidore Kepulauan, dikatakan siswa tidaklah tuntas dikarenakan KKM yang ditetapkan yaitu 62.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru harus perlu menggunakan model pembelajaran yang ada. kemudian disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di dalam kelas, salah satunya model yang cocok untuk diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) (Pasaribu dkk., 2022). Demikian dengan model kooperatif tipe Numbered Heads Together siswa dapat belajar berbagai tugas dengan kelompoknya, lebih berani, dan aktif untuk bertanya, dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berani untuk menjelaskan ide atau pendapat. sehingga belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan sebagai berikut: apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Tidore Kepulauan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kuantitatif

Penelitian tindakan kelas atau Class Action Research (CAR) yang merupakan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran dikelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai (Subakti dkk., 2022). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian, perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan pembelajaran (Arikunto, 2010). Lokasi Penelitian dilakukan pada SMP Negeri 25 Kota Tidore Kepulauan

### **INFORMAN**

Peserta yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 9 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki.

Penelitian tindakan model siklus, model ini dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wahyuni dkk., 2022). Penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus seperti berikutnya. Teknik penelitian yang digunakan yaitu; observasi, tes dan dokumentasi.